

SUNDA, PRIANGAN, DAN JAWA BARAT

MAKALAH

Disampaikan dalam Diskusi “Hari Jadi Jawa Barat”
Diselenggarakan oleh Harian Umum Pikiran Rakyat Bekerja Sama dengan
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat
pada hari Selasa, 3 November 2009 di Aula Redaksi HU Pikiran Rakyat

oleh:

Mumuh Muhsin Z.



**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS PADJADJARAN
JATINANGOR
2009**

SUNDA, PRIANGAN, DAN JAWA BARAT

Oleh:

Mumuh Muhsin Z.¹

Abstrak

Sunda, Priangan, dan Jawa Barat adalah tiga istilah yang secara lokalitas dan spasialitas menunjuk pada wilayah yang relatif sama. Namun demikian, pada ketiga istilah ini terdapat perbedaan nuansa. Sunda lebih menunjukkan aspek kultural, Priangan menunjukkan aspek administratif level keresidenan, dan Jawa Barat juga menunjukkan aspek administratif level provinsi. Ketiga istilah ini pun memiliki latar dan perjalanan historis sendiri-sendiri.

Pengantar

Istilah Sunda, Priangan, dan Jawa Barat seringkali diidentikkan. “Sunda adalah Jawa Barat, Jawa Barat adalah Sunda”. Demikian juga dengan Priangan. Sejatinya, ketiga istilah tersebut memiliki latar sejarahnya sendiri-sendiri. Perkembangan selanjutnya pun berjalan masing-masing. Tulisan ini mencoba melacak akar historisnya.

Sunda

Secara etimologis, kata “sunda” berasal dari bahasa Sanskerta “*sund*” atau “*suddha*” yang berarti bersinar, terang, putih. Dalam bahasa Kawi dan bahasa Bali pun terdapat kata “sunda” yang berarti: bersih, suci, murni, tak bernoda, air, tumpukan, pangkat, dan waspada. Ptolemaeus (90 – 168 M.), ahli geografi berkebangsaan Yunani, dianggap sebagai orang pertama yang menyebut “Sunda” yang mengacu pada nama tempat. Kata ini digunakannya untuk menunjuk suatu wilayah yang terletak di sebelah timur India. Terinspirasi oleh Ptolemaeus, para geolog Eropa generasi-kemudian menamai Sunda untuk suatu dataran bagian

¹ Pengajar Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

barat-laut India Timur, sedangkan bagian tenggaranya dinamai Sahul. Selanjutnya, sejumlah pulau yang terbentuk di dataran Sunda diberi nama “Kepulauan Sunda Besar” dan “Kepulauan Sunda Kecil”. Istilah yang pertama mengacu pada himpunan pulau yang berukuran besar yang terdiri atas pulau-pulau Sumatera, Jawa, Madura, dan Kalimantan. Istilah yang kedua mengacu pada gugusan pulau-pulau Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, dan Timor.

Selanjutnya, Sunda menjadi nama kerajaan di bagian barat Pulu Jawa, Kerajaan Sunda, yang berdiri pada abad ke-7 dan berakhir pada tahun 1579 M, yang beribukota di Pakuan Pajajaran. Sejak keruntuhan kerajaan itu, nama Sunda terutama yang mengacu pada pengertian geografis tidak begitu menonjol. Istilah Sunda mengemuka lagi pada awal abad ke-20 melalui kelahiran organisasi Paguyuban Pasundan (1914). Perkumpulan ini bertujuan meningkatkan derajat, harkat, martabat, dan kesejahteraan orang Sunda. Organisasi ini pernah mengusulkan kepada Pemerintah Kolonial Belanda agar nama *Province West Java* yang dibentuk pada tahun 1926 diubah namanya menjadi Provinsi Pasundan. Usulan tersebut disetujui oleh pemerintah kolonial, sehingga ketetapan tentang pembentukan provinsi ini berbunyi: “...*West Java, in inheemsche talen aan te duiden als Pasoendan, ...*” (Jawa Barat, dalam bahasa pribumi [bahasa Sunda] menunjuk sebagai Pasundan) (Ekadjati, 1995: 3 – 4).

Priangan

Kata “priangan” berasal dari kata *parahyangan*. Akar kata “*parahyangan*” adalah “*hyang*” atau “*rahyang*”, kemudian mendapat awal “para-“ dan akhiran “-an” atau awalan “pa-“ dan akhiran “-an”. Pengertian kata ini adalah “daerah yang menjadi tempat tinggal tuhan atau dewa (*hyang*) yang harus dihormati” atau “daerah yang menjadi tempat tinggal leluhur yang harus dihormati” (Ayatrohaedi, 1969). Selain itu, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata “priangan” itu berasal dari kata “*prayangkan*”, yang berarti “menyerah dengan hati yang tulus”. Pengertian yang kedua ini dikaitkan pada peristiwa sejarah, yaitu menyerahnya Pangeran Suriadiwangsa (Raja Sumedanglarang) kepada Sultan Agung Mataram pada tahun 1620.

Pada pendapat yang kedua ini terdapat kelemahan, karena ia mengesankan bahwa kata “priangan” baru muncul pada tahun 1620. Padahal jauh sebelum itu, yakni pada akhir abad-ke 16, kata “priangan” sudah muncul dan menjadi judul sebuah naskah “*Carita Parahyangan*”. Naskah ini disusun sekitar akhir abad ke-16, pada masa akhir Kerajaan Sunda Dalam naskah ini diceritakan sejarah Kerajaan Sunda sejak awal hingga akhir. Di dalamnya dikemukakan daftar raja Sunda berikut lama masa pemerintahannya dan peristiwa-peristiwa yang terjadi serta masalah yang muncul pada masa pemerintahan tiap-tiap Raja Sunda. Isi naskah ini diakhiri oleh cerita mengenai kemunduran Kerajaan Sunda dan masuknya pengaruh Islam ke wilayah kerajaan.

Akan tetapi, memang, nama “*parahyangan*” yang menjadi judul naskah tersebut tidak menunjukkan nama wilayah geografis. Oleh karena itu, boleh jadi pemberian nama “priangan” untuk wilayah geografis bekas Kerajaan Sunda itu terilhami oleh judul naskah itu. Priangan sebagai nama wilayah geografis di bagian barat Pulau Jawa ini terjadi pada tahun 1620. Selanjutnya, nama “Priangan” terus digunakan pada periode-periode berikutnya.

Nama Priangan resmi menjadi nama keresidenan terjadi pada tahun 1815 sewaktu Pulau Jawa dikuasai oleh Pemerintahan *Interregnum* Inggris pimpinan Thomas Stamford Raffles (1811 – 1816). Pada periode ini Keresidenan Priangan meliputi lima kabupaten: Cianjur, Bandung, Sumedang, Sukapura, dan Parakanmuncang. Batas-batas administratif wilayah Keresidenan Priangan waktu itu adalah sebelah utara Keresidenan Batavia dan Cirebon, sebelah timur Keresidenan Cirebon dan Banyumas, sebelah selatan dan barat daya adalah Samudera Hindia, dan sebelah barat adalah Keresidenan Banten. Batas-batas alam wilayah ini adalah sebelah utara rangkaian pegunungan Salak-Gede dan Burangrang-Tangkubanparahu; sebelah timur Sungai Citanduy; sebelah barat adalah Pelabuhanratu (*Wijnkoopsbaai*) dan Ciletu (*Zandbaai*), sebelah tenggara Selat Pananjung, dan di sebelah selatan dan tenggara adalah Cilauteureun.

Setelah kemerdekaan, Keresidenan Priangan meliputi lima kabupaten dan satu kotapraja, yaitu: Kabupaten Bandung, Garut, Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis, dan Kotapraja Bandung. Pada tahun 1964 status keresidenan dihapus, dan

diganti dengan istilah wilayah. Provinsi Jawa Barat terdiri atas lima wilayah, salah satunya adalah Wilayah V Priangan.

Jawa Barat

Provinsi Jawa Barat dibentuk tanggal 1 Januari 1926. Pembentukan provinsi ini dituangkan dalam *Staatsblad* (Lembaran Negara) Tahun 1925 Nomor 378 tanggal 14 Agustus. Masyarakat Sunda waktu itu menyebutnya sebagai Provinsi Pasundan. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang pertama kali dibentuk. Kemudian menyusul dibentuk *Provincie Oost Java* (Provinsi Jawa Timur) pada tahun 1928, dan *Provincie Midden Java* (Provinsi Jawa Tengah) tahun 1929. Provinsi Jawa Barat pada awal pembentukannya meliputi lima keresidenan dan enam kotapraja (*stadsgemeente*). Kelima keresidenan itu adalah Banten, Batavia (Jakarta), Buitenzorg (Bogor), Priangan, dan Cirebon; dan keenam kotapraja itu adalah: Batavia, Meester Cornelis, Buitenzorg, Bandung, Cirebon, dan Sukabumi.

Dalam perkembangan selanjutnya, Batavia keluar dari Provinsi Jawa Barat, disusul oleh Banten pada tahun 2000.

Simpulan

Sunda lebih merupakan identitas kultural dengan ciri-cirinya tersendiri, lepas dari aspek administratif-geografis. Priangan menunjuk pada ciri kultural dan administratif-geografis. Melekat pada kata Priangan adalah ciri kultur kesundaan dan sekaligus menjadi salah satu keresidenan di Provinsi Jawa Barat. Sedangkan Jawa Barat adalah nama yang merujuk pada aspek geografis-administratif. Secara geografis, Jawa Barat terletak di bagian barat Pulau Jawa; secara administratif Jawa Barat merupakan level pemerintahan provinsi. Memang, secara historis dan realitasnya etnis mayoritas penghuni Provinsi Jawa Barat adalah Sunda, kultur dominannya pun Sunda. Akan tetapi, Jawa Barat tidak identik dengan Sunda atau Priangan.

Sumber:

Darsa, Undang A. 2004.

“Kropak 406; Carita Parahyangan dan Fragmen Carita Parahyangan“,
Makalah disampaikan dalam Kegiatan Bedah Naskah Kuna yang
diselenggarakan oleh Balai Pengelolaan Museum Negeri Sri Baduga.
Bandung-Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran: hlm. 1 – 23.

Ekadjati, Edi S. 1995.

Sunda, Nusantara, dan Indonesia; Suatu Tinjauan Sejarah Pidato
Penguahan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Sejarah Fakultas Sastra
Universitas Padjadjaran pada Hari Sabtu, 16 Desember `1995. Bandung:
Universitas Padjadjaran.

..... 1981.

Historiografi Priangan. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas
Padjadjaran.

..... (Koordinator). 1993.

Sejarah Pemerintahan di Jawa Barat Bandung: Pemerintah Provinsi
Daerah Tingkat I Jawa Barat.

Raffles, Thomas Stamford. 1817.

The History of Java, 2 vols. London: Block Parbury and Allen and John
Murry.

Raffles, Thomas Stamford. 2008.

The History of Java (Terjemahan Eko Prasetaningrum, Nuryati Agustin,
dan Idda Qoryati Mahbubah). Yogyakarta: Narasi.